

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SANTRI NAHUN TERHADAP
FIGUR KIAI DENGAN KELEKATAN AMAN DI PERGURUAN
ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**

RINGKASAN SKRIPSI

Oleh

Hannah Fithrotien Salsabila Nadiani

NIM. 11410032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2015**

ABSTRAK

Hannah Fithrotien Salsabila Nadiani, 11410032, Hubungan Antara Persepsi Santri Nahun Terhadap Figur Kiai dengan Kelekatan Aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak terlepas dari individu lain. Bentuk hubungan yang dijalin pun berbeda-beda, dan hubungan tersebut disebut hubungan interpersonal. Salah satu hal yang sangat penting dalam hubungan interpersonal adalah adanya gaya kelekatan. Kelekatan anak ditujukan pada orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu ini yaitu figur lekat pengganti (significant other). Seringkali orangtua lebih cenderung untuk memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren untuk mengenyam pendidikan dan menanamkan akhlak. Dengan adanya waktu interaksi yang bisa dilakukan sepanjang hari diharapkan dapat menumbuhkan hubungan yang lekat secara emosional antara kiai dan santrinya. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu: 1). Tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai, 2). Tingkat kelekatan aman santri nahun, dan 3). Hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai, 2). Mengetahui tingkat kelekatan aman santri nahun dan 3). Mengetahui hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan quota sampling dan purposive sampling sebanyak 60 santri nahun yang berada di Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner atau angket persepsi sebanyak 40 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0.800$ dan angket kelekatan aman sebanyak 40 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0.850$. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan mengklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah dan analisis korelasional menggunakan rumus persamaan korelasi Pearson Product Moment.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1). Persepsi santri nahun terhadap figur kiai berada pada kategori tinggi yaitu 15.4% dan pada kategori sedang yaitu 84.6%. 2). Kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai berada pada kategori sedang yaitu 91.7% dan kategori rendah yaitu 8.3%. 3). Hasil analisis uji Pearson Product Moment antara persepsi dan kelekatan aman menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.778$. Dari hasil tersebut dapat diketahui koefisien determinannya sebesar $r^2 = 0.778 = 0.60$, yang artinya persepsi menyumbang 60% terhadap kelekatan aman santri nahun. Hal ini membuktikan adanya hubungan positif antara persepsi santri nahun terhadap kelekatan aman.

Kata Kunci : Persepsi, Kelekatan Aman

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin tanpa batas ini, tidak memungkinkan suatu bangsa atau sekelompok orang untuk hidup sendiri. Manusia secara fitrah adalah makhluk sosial, oleh karena itu baik secara langsung maupun tidak langsung seorang individu tidak dapat terlepas dari individu yang lain, sebab saling membutuhkan. Individu terus melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan individu yang lain. Bentuk dari interaksi sosial dan hubungan yang dijalin pun berbeda-beda, ada hubungan persaudaraan, persahabatan, pasangan, hubungan antara atasan dengan bawahan, sampai dengan hubungan seorang santri dengan kiai, dan sebaliknya. Semua bentuk hubungan tersebut disebut dengan hubungan interpersonal.

Salah satu teori hubungan interpersonal adalah teori kelekatan yang dicetuskan pertama kali oleh John Bowlby yang memberikan landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan teori self (Helmi, 1999:9). Kelekatan adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang yang mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Kelekatan juga mengacu pada suatu hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama demi melanjutkan hubungan tersebut.

Kelekatan tidak selamanya ditujukan kepada figur lekat utama atau orangtua. Kelekatan juga ditujukan pada orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu ini, yaitu figur lekat (*significant other*). Ada dua macam figur lekat pengganti, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti.

Saat ini banyak orangtua yang cenderung untuk memasukkan anak-anaknya ke sebuah pondok pesantren dengan tujuan supaya anak mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang lebih baik dan matang, supaya anak menjadi lebih mandiri, lebih terjaga dari pengaruh negatif dan mendapatkan perhatian yang penuh baik secara fisik maupun psikologis dari kiai. Selain itu, juga karena kesibukan akan pekerjaan dari orangtua yang tidak mengenal waktu.

Pondok pesantren memiliki ciri tersendiri, yaitu tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan proses belajar-mengajar dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadilah sebuah interaksi antara elemen-elemen dalam satu sistem yang terkait sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren (kiai) tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan bimbingan kepada santri secara penuh 24 jam.

Hubungan antara kiai dan santri bukanlah hubungan antara pemimpin dan bawahan, bukan pula hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, ataupun antara tuan dan hamba. Tetapi hubungan yang terjalin antara kiai dan santri adalah layaknya seperti ayah dan anak yang bertujuan tunduk kepada Allah Swt. Walaupun seorang pemimpin mampu menguasai bawahannya hal tersebut bukan karena kekuatan yang dimiliki, melainkan Allah Swt. telah menundukkannya untuk manusia.

Jadi, tidaklah benar anggapan bahwa kepatuhan santri terhadap kiai menutup dialog dan diskusi diantara keduanya. Timbulnya situasi seperti ini

hanya disebabkan oleh faktor-faktor personal yang datangnya dari diri santri sendiri. Bagi kiai sendiri, beliau sebenarnya sangat bersedia membuka pintu rumahnya 24 jam penuh untuk kepentingan dan kemaslahatan santri. Begitu juga bagi para santri nahun mempersepsikan sosok kiai adalah sosok yang baik dan bisa mengayomi santrinya.

Sebagian besar dari para santri menganggap bahwa kiai adalah sosok figur lekat pengganti dari orangtua kandung yang berada di rumah, karena sejatinya kiai pun adalah orangtua. Mereka merasa adanya kebutuhan untuk rasa aman, kasih sayang, dan perhatian selama berada di Perguruan Islam Pondok Tremas yang notabene jauh dari orangtua dan tempat tinggal mereka.

Namun ada beberapa santri nahun yang merasa segan untuk dekat dengan kiai karena beberapa alasan, seperti ketika berbicara dengan kiai harus menjaga sopan santun, tidak boleh memandang mata kiai ketika berhadapan atau menundukkan pandangan ketika berbicara dengan kiai karena itu merupakan bagian dari tawadhu', dan kiai adalah figur yang harus dihormati dan disegani.

Kebutuhan akan kelekatan aman menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan santri, karena kelekatan adalah tahap awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi santri. Maka peneliti berasumsi bahwa figur lekat utama seorang santri nahun dalam hal ini orangtua akan bergeser kepada figur lekat pengganti yakni kiai sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel *independent* dan satu variabel *dependent*, yaitu:

1. Variabel bebas (X): persepsi santri nahun
2. Variabel terikat(Y): kelekatan aman

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelekatan aman adalah kecenderungan perilaku emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu yang ditandai dengan mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai.

2. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu yang terkait dengan sosok kiai, baik dari penampilan maupun kepribadian dari kiai tersebut melalui indera-indera yang dimilikinya.

Skala yang digunakan adalah skala persepsi dan skala kelekatan aman. Masing-masing skala dibuat dalam 40 aitem. Jawaban atas pernyataan-pernyataan dalam semua skala terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Kriteria
X	0,740	Normal
Y	0,755	Normal

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Kriteria
X1*Y	0,439	Linear

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Persepsi dan Kelekatan Aman

Variabel	Korelasi	Persepsi	Kelekatan Aman
Persepsi	<i>Pearson</i>	1	.778
	<i>Correlation</i>		
	Sig. (2 – tailed)		.000
	N	60	60
Kelekatan Aman	<i>Pearson</i>	.778	1
	<i>Correlation</i>		
	Sig. (2 – tailed)		.000
	N	60	60

Hasil analisis uji *product moment* antara persepsi dan kelekatan aman menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.778$ atau dapat dijelaskan bahwa ($r_{xy} = 0.778$, $\text{sig} = 0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat diketahui koefisien determinannya sebesar $r^2 = 0.778 = 0.60$ yang artinya persepsi menyumbangkan 60 % terhadap kelekatan aman santri nahun. Hal ini membuktikan adanya hubungan atau korelasi positif antara persepsi santri nahun terhadap kelekatan aman.

Dari hasil analisis koefisien korelasi $r_{xy} = 0.778$, dapat dinyatakan adanya hubungan antara persepsi dengan kelekatan aman dan hasil korelasi bernilai positif. Dengan demikian, hipotesa awal yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kelekatan aman dapat diterima.

Berdasarkan analisis data tingkat persepsi santri nahun di Perguruan Islam Pondok Tremas diperoleh bahwa tingkat persepsi yang dimiliki tidak begitu bervariasi, yaitu hanya berada pada kategori tinggi dan sedang. 15.4% sampel menunjukkan memiliki tingkat persepsi tinggi dan 84.6% sampel menunjukkan tingkat persepsi sedang.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, karena persentase kategori tinggi hanya 15.4%. Sedangkan untuk kategori sedang memiliki persentase yang paling banyak yaitu 84.6%, jadi rata-rata persepsi santri nahun terhadap figur kiai berada pada taraf sedang.

Santri nahun yang memiliki tingkat persepsi tinggi terhadap figur kiai berarti memiliki perasaan dan prasangka yang tinggi bahwa figur kiai bisa menjadi pengganti dari orangtua yang memberikan rasa aman, kasih sayang dan bisa mengayomi, menjaga juga menjadi figur lekat. Para santri nahun memiliki sikap, keinginan atau harapan yang tinggi dari figur kiai, terlebih yang tempat tinggalnya jauh dari pondok. Selain itu, para santri memang sudah meyakini karena adanya informasi yang diperoleh dari lingkungan bahwa figur kiai bukanlah figur yang jahat, justru sebaliknya bisa menjadi pengganti orangtua kandung di rumah selama berada di pondok.

Sedangkan para santri nahun yang memiliki tingkat persepsi sedang dan menjadi mayoritas dari hasil analisis data terhadap figur kiai bukan berarti tidak memiliki perasaan dan prasangka yang baik, bukan berarti juga tidak memiliki sikap, keinginan atau harapan yang baik tetapi para santri nahun mempersepsikan figur kiai apa adanya sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Perbedaannya dengan yang tinggi adalah tentang kepasrahan dan latar belakang keluarga. Apabila latar belakang keluarga adalah lulusan pondok pesantren maka orangtua akan memberikan nasehat kepada anak/ santri bahwa harus percaya dengan kiai, pasrah, tawadhu' dan harus menganggap bahwa kiai adalah pengganti orangtua ketika berada di pondok.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh tingkat kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, yaitu berada pada kategori sedang dan rendah. Untuk kategori sedang yaitu 91.7%, dan kategori rendah yaitu 8.3%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai mayoritas berada pada kategori sedang.

Ciri-ciri gaya kelekatan aman adalah mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain

sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- c. Merasa nyaman untuk berbagi dengan perasaan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada didalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain dan siap untuk menerima masukan dari siapapun.
- d. Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

Untuk para santri nahun yang berada pada kategori rendah berarti bahwa kurang begitu mempercayai figur kiai, belum memiliki konsep diri yang bagus, kurang nyaman untuk berbagi dengan kiai ataupun teman-teman dan kurang peduli dengan orang lain. Sedangkan untuk yang berada pada kategori sedang berarti secara mayoritas para santri nahun telah memiliki karakteristik seperti yang tersebut diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data persepsi santri nahun di Perguruan Islam Pondok Tremas diperoleh bahwa persepsi yang dimiliki tidak begitu bervariasi, yaitu hanya berada pada kategori tinggi dan sedang. 8 santri nahun atau 15.4% yang menunjukkan tingkat persepsi tinggi dan 52 santri nahun atau 84.6% yang menunjukkan tingkat persepsi sedang.

Berdasarkan analisis data kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, yaitu berada pada kategori sedang dan rendah. Untuk kategori sedang yaitu 55 santri nahun atau 91.7%, dan kategori rendah 5 santri atau 8.3%.

Hasil analisis uji *Pearson Product Moment* antara persepsi dan kelekatan aman menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.778$ atau dapat dijelaskan bahwa ($r_{xy} = 0.778$, sig = $0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat diketahui koefisien determinannya sebesar $r^2 = 0.778 = 0.60$ yang artinya persepsi menyumbangkan 60 % terhadap kelekatan aman santri nahun. Hal ini membuktikan adanya

hubungan atau korelasi positif antara persepsi santri nahun terhadap kelekatan aman.

Dari hasil analisis koefisien korelasi $r_{xy} = 0.778$, dapat dinyatakan adanya hubungan antara persepsi dengan kelekatan aman dan hasil korelasi bernilai positif. Dengan demikian, hipotesa awal yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kelekatan aman dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M.D. (1985). Patterns of infant-mother attachment: antecedents and effects on development. *Bulletin of The New York Academy of Medicine*, 61(9), 771-791
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asy'ari, Zubaidi H. (1996). *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*, Edisi I, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bartholomew, K & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. *e-USU Repository*, 1-17
- Faiz. (2013). Babat Tremas, Pengasuh, Pendidikan, Kepengurusan, Tradisi, Organisasi. November 19, 2013. <http://www.pondoktremas.com>
- Gibson, James L, dkk. (2006). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Helmi, Avin F, dkk. (1999). Gaya Kelekatan dan Kemarahan. *Jurnal Psikologi*, 2, 65-77
- Helmi, Avin F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17
- _____. (2004). *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah*. Yogyakarta: Pra S3 Psikologi UGM
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Qori, Hurin I.L.A. (2013). Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Transformasional. *Analisa*, 1, 70-77

- Resmi, Sita. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Komunikasi Atasan Kepada Bawahan Dengan Komitmen Organisasi Pada Pegawai Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air Balai Besar Wilayah Sungai (Pjpa-Bbws) Pemali-Juana. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro Semarang
- Robbin, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Robbins, S.P & Mary Coulter. (2005). *Manajemen*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Sarwono, S.W. (1986). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Sugiyono. (1997). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Edi. (2007). Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, XI, 30-40
- Tubbs, S.L & Sylvia Moss. (1996). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Walgito, B. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (1986). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____. (1991). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset